BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 46 No. 2 - November 2026

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi

Nomor SK : 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Hélène Njoto, École Française d'Extrême-Orient (EFEO)
Dr. Ery Soedewo S.S., M.Hum., PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelajutan, BRIN
Dr. Agni Sesaria Mochtar, M.A., PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelajutan, BRIN
Drs. Nanang Saptono, M.I.L, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelajutan, BRIN
Citra Iqliyah Darojah, M.A., Universitas Udayana
Ashwin Prayudi, S.S., M.Sc., Lab Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKKMK, UGM
Irsyad Leihitu, M.Hum, Universitas Jambi
Andri Restiyadi, S.S., M. A, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Churmatin Nasoichah S.Hum., M.Si, Dinas Kebudayaan, Kab. Sleman, DIY
M. Yaser Arafat, M.A., Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Islahuddin, S.S.,M.A, Fatoni University
Putri Novita Taniardi, S.Ant., M.A., PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
A'ang Pambudi Nugroho, M.A., Universitas Andalas
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Vivi Sandra Sari, S.S., M.A. PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Novy Kresnawaty, S.S., M.Pd., Victoria Language School
Galih Sekar Jati Nagari, M.A., Kementerian Kebudayaan, Indonesia
Katrynada Jauharatna, S.S., Pusat Riset Arkeometri, BRIN

Mitra Bestari : Prof. Dr. Anggraeni, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Prof. Dr. (Phil.) Toetik Koesbardiati, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Husaini, M.A., Universitas Syiah Kuala
Prof. Drs. Suprayitno, M.Hum., Ph.D., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Dr. Tjahjono Prasodjo, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. Niken Wirasanti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., S.H., M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Dra. Siti Maziyah, M.Hum., Fakultas Imu Budaya, Universitas Diponegoro
Dr. Sarkawi B. Husein, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Dr. Raymond Valiant, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia
Dr. Taqyuddin., SSi.M.Hum., Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia
Dr. Taufik Murtono, M.Sn, Institut Seni Indonesia Surakarta
Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan
Dr. Sondang M. Siregar, SS, M.Si, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Dr. Rita Margaretha Setianingsih, IAAI Komda Sumut-Aceh

Redaksi : Bayu Indra Saputro, SIP., Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah , BRIN
Tika Hairani, S.Kom., Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah , BRIN

Alamat Redaksi : **BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL**
Gedung BJ. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Telp/fax +628118612369
Website : www.penerbit.brin.go.id
OJS : https://ejournal.brin.go.id/berkala
E-mail : berkala.arkeologi@brin.go.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/ penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi i
Kata Pengantar iii
Abstrak vi

Novia Desma Revi, Rochtri Agung Bawono, Sofwan Noerwidi 117-134
Aspek Biokultural pada Gigi-geligi Manusia Situs Cikuntul, Karawang, Jawa Barat

Dwi Pradnyawan 135-154
Ragam Hias Candi Setyaki: Kontribusinya terhadap Periodisasi Percandian Dieng

Kyra Andhayu Noer, Stephanus Wirawan Dharmatanna 155-172
Membaca Fasad Gedung Singa Melalui Arkeologi Simbolik: Kekuasaan Kolonial dan Identitas Visual dalam Arsitektur Awal Abad ke-20

Nurul Afni Sya'adah, Wanny Rahardjo Wahyudi 173-192
Representasi Memori Kolektif Masyarakat Kerinci pada Ornamen Rumah Larik

Roki Saputra 193-208
Fenomena Perubahan dalam Tradisi *Malam Bedana* di Kawasan Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Biodata Penulis 209-212

Index 213-215

Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial 216

Panduan Penulis

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Alhamdulillahi robbil'alamiin, Berkala Arkeologi Volume 46 No. 2 Edisi November 2026 dapat terbit tepat waktu, dengan menyajikan lima artikel mengenai arkeologi multidisipliner. Kelima artikel yang terbit di edisi Mei 2026 ini merupakan tulisan dari peneliti di lingkungan BRIN, akademisi dari berbagai universitas yang ada di Indonesia, dan praktisi yang berminat terhadap kajian arkeologi multidisipliner.

Artikel pertama berjudul "Aspek Biokultural pada Gigi Geligi Manusia Situs Cikuntul, Karawang, Jawa Barat" ditulis oleh Novia Desma Revi, Rochtri Agung Bawono, dan Sofwan Noerwidi dari Program Studi Arkeologi Universitas Udayana dan Pusat Riset Arkeometri BRIN. Artikel ini merupakan analisis hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyakit gigi seperti ; karies, *enamel hypoplasia,* atris, kalkulus, *chipped tooth, fracture teeth, buccal pit,* dan *ante mortem tooth loss* pada manusia Cikuntul. Selain itu, dilihat dari aspek kultural ditemukan adanya praktik modifikasi gigi sebagai alat bantu dan menginang pada beberapa individu manusia Cikuntul.

Artikel kedua berjudul "Ragam Hias Candi Setyaki: Kontribusinya terhadap Periodesasi Percandian Dieng" ditulis oleh Dwi Pradnyawan dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Artikel ini membahas tentang ragam hias Candi Setyaki di Kawasan Dieng. Candi Setyaki merupakan satu-satunya candi di Kawasan Dieng yang belum pernah dikaji ragam hiasnya secara komprehensif dalam penetapan periodesasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam hias Candi Setyaki berbeda dengan ragam hias candi-candi lain di Kawasan Dieng. Ragam hias Candi Setyaki lebih mendekati periode akhir Jawa Tengah yang lebih mendekati candi-candi di Kawasan Prambanan. Artinya, periode Candi Setyaki lebih muda dibanding candi-candi lain di Kawasan Dieng.

Artikel ketiga berjudul "Membaca Fasad Gedung Singa melalui Arkeologi Simbolik: Kekuasaan Kolonial dan Identitas Visual dalam Arsitektur Awal Abad ke-20", yang ditulis oleh Kyra Andhayu Noer dari Universitas Gadjah Mada dan Stephanus Wirawan Dharmatanna dari Universitas Kristen Petra Surabaya.

Hasil penelitian dengan pendekatan arkeologi simbolik menunjukkan dari sudut pandang ilmu arkeologi dan arsitektur menunjukkan bahwa ornamen pada fasad Gedung Singa secara aktif menyampaikan pesan yang kompleks tentang kekuasaan korporasi, perlindungan, dan narasi di era kolonial mengenai harmonisasi budaya antara masyarakat Eropa dan Hindia Belanda. Gedung Singa tidak hanya merefleksikan peristiwa masa lalu, melainkan juga sebagai representasi cara kolonialisme memproyeksikan relasi kuasa melalui sebuah bangunan dan simbol-simbol arsitekturnya.

Artikel keempat berjudul "Representasi Memori Kolektif Masyarakat Kerinci pada ornament Rumah Larik", yang ditulis oleh Nurul Afni Sya'adah dari Universitas Jambi dan Wanny Rahardjo Wahyudi dari Universitas Indonesia. Artikel ini membahas bagaimana memori kolektif masyarakat Kerinci terhadap ragam hias dalam ornamen rumah Larik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk ornamen di inspirasi dari bentuk flora dan geometris dengan penamaan merujuk pada visual yang diingat masyarakat. Penempatan ornamen pada tiang, pintu, jendela, dinding dalam, dinding luar, dan alang tidak memiliki aturan khusus. Ornamen yang digunakan terbentuk berdasarkan memori kolektif masyarakat akan pentingnya kedudukan adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, seiring proses perubahan budaya, ingatan tersebut tidak dapat selalu diingat dan mengalami proses dilupakan. Proses mengingat terjadi melalui cerita dan mitos yang turun temurun serta alih media penempatan ornamen dan proses melupakan yang terjadi pada realitas masyarakat.

Artikel terakhir berjudul "Fenomena Perubahan dalam Tradisi Malam Bedana di Kawasan Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan", yang ditulis oleh Roki Saputra dari Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang. Artikel ini mengkaji tradisi pernikahan dalam Masyarakat Banyuasin yang menggabungkan unsur Melayu dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun modernisasi telah membawa musik kontemporer dan penghapusan penari *Bedana*, esensi dari tradisi ini tetap bertahan melalui adaptasi yang memungkinkan keberlanjutan nilai budaya inti. Faktor-faktor pendorong perubahan tradisi tersebut adalah generasi, modernisasi, dan kepadatan penduduk, yang mempengaruhi persepsi dan praktik masyarakat terhadap tradisi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan dan menyesuaikan tradisi ini menunjukkan adanya upaya kebersamaan untuk mempertahankan identitas budaya. Studi ini menyoroti gesekan antara tradisi dan modernitas, serta strategi adaptasi yang diambil oleh masyarakat untuk menyeimbangkan antara mempertahankan warisan budaya dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang mekanisme ketahanan budaya dan peran penting masyarakat dalam memelihara tradisi lokal di tengah dinamika sosial.

Demikian kelima artikel edisi November, semoga kelima artikel tersebut dapat menambah wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang arkeologi khususnya. Kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah Baerkala Arkeologi ini. Harapan kami, media jurnal ilmiah ini akan menerbitkan artikel-artikel yang semakin tajam dan fokus untuk kemajuan dan pengembangan ilmu arkeologi terkait dengan kajian arkeologi multidisipliner.

Salam,

Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 46 No. 2 – November 2026

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi

Nomor SK : 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 569.97

Aspek Biokultural pada Gigi-geligi Manusia Situs Cikuntul, Karawang, Jawa Barat

Novia Desma Revi (Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana), Rochtri Agung Bawono ((Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana), Sofwan Noerwidi (Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol . 46 No. 2, 117-134

Situs Cikuntul terletak di pantai utara Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan di situs ini pada tahun 2009 menemukan sejumlah kubur primer beserta bekal kubur, yang kemungkinan berasal dari awal masa sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi patologis serta pengaruh budaya pada gigi-geligi dari empat individu dan 12 gigi lepas yang ditemukan. Patologi yang teridentifikasi pada gigi-geligi meliputi karies, *enamel hypoplasia*, atrisi, kalkulus, *chipped tooth*, *fracture teeth*, *buccal pit*, dan *antemortem tooth loss* (AMTL). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek budaya yang terdapat pada individu-individu tersebut, seperti modifikasi gigi dan praktik menginang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang kesehatan gigi dan pengaruh budaya terhadap praktik perawatan gigi pada masa lalu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah kesehatan masyarakat di daerah pantai utara Jawa Barat.

(Penulis)

Kata kunci: Situs Cikuntul; aspek biokultural; patologi; aspek budaya.

DDC 726.109598

Ragam Hias Candi Setyaki: Kontribusinya terhadap Periodisasi Percandian Dieng

Dwi Pradnyawan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol . 46 No. 2, 135-154

Candi Setyaki merupakan salah satu candi di Kompleks Percandian Dieng yang baru selesai dipugar secara menyeluruh pada tahun 2023, terutama rekonstruksi bagian atapnya. Pemugaran ini menjadikan Candi Setyaki sebagai satu-satunya candi di Dieng yang ragam hiasnya belum pernah dikaji secara komprehensif dalam konteks penetapan periodisasi. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk dan gaya ragam hias Candi Setyaki pasca-pemugaran, khususnya motif kala, motif fauna berpasangan, dan motif gana, melalui analisis stilistik dan perbandingan dengan candi-candi lain pada periode Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam hias Candi Setyaki memiliki karakter yang berbeda secara signifikan dari candi-candi Dieng lainnya dan justru menunjukkan kekerabatan stilistik dengan candi-candi yang termasuk fase akhir Jawa Tengah (pasca-830 M), khususnya Kompleks Prambanan dan candi-candi di sekitarnya. Temuan ini membuktikan bahwa Kompleks Percandian Dieng mengandung setidaknya satu candi yang dibangun pada periode yang jauh lebih muda dari fase pendirian awal candi-candi Dieng lainnya, serta memperkuat dugaan Klokke bahwa percandian di Dataran Tinggi Dieng mengandung elemen-elemen ragam hias yang menandakan fase akhir Jawa Tengah.

(Penulis)

Kata Kunci: Candi Setyaki; Dieng; ragam hias; periodisasi; motif kala; analisis stilistik

DDC 724.5

Membaca Fasad Gedung Singa Melalui Arkeologi Simbolik: Kekuasaan Kolonial dan Identitas Visual dalam Arsitektur Awal Abad ke-20

Kyra Andhayu Noer (Universitas Gadjah Mada), Stephanus Wirawan Dharmatanna (Universitas Kristen Petra)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol . 46 No. 2, 155-172

Gedung Singa yang berada di Kota Surabaya merupakan salah satu artefak monumental penting peninggalan era kolonial awal abad ke-20. Bangunan yang kini ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya golongan A ini menyimpan narasi simbolis yang kompleks, terutama pada ornamentasi di bagian fasad bangunannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung pada ornamentasi di fasad Gedung Singa melalui perspektif ilmu arkeologi dan ilmu arsitektur. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi simbolik. Pendekatan ini menempatkan fasad sebagai media komunikasi visual yang memuat pesan simbolis. Analisis dilakukan secara observasi dan diperkuat dengan kajian ikonografis untuk menafsirkan simbol pada ornamen fasad bangunan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ornamen pada fasad Gedung Singa secara aktif menyampaikan pesan yang kompleks tentang kekuasaan korporasi, perlindungan, dan narasi di era kolonial mengenai harmonisasi budaya antara masyarakat Eropa dan Hindia Belanda. Melalui pembacaan simbolik, Gedung Singa tidak hanya merefleksikan peristiwa masa lalu, melainkan juga sebagai representasi cara kolonialisme memproyeksikan relasi kuasa melalui sebuah bangunan dan simbol-simbol arsitekturnya.

(Penulis)

Kata kunci: Gedung Singa, arkeologi simbolik, arsitektur, ornamen fasad.

DDC 745

Representasi Memori Kolektif Masyarakat Kerinci pada Ornamen Rumah Larik

Nurul Afni Sya'adah (Universitas Jambi), Wanny Rahardjo Wahyudi (Universitas Indoensia)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol . 46 No. 2, 173-192

Ingatan manusia tidak hanya berlangsung secara individu juga berlangsung secara bersama yang disebut dengan memori kolektif. Ingatan yang tidak dapat bertahan lama ditransformasikan dalam budaya material. Melalui budaya material, proses mengingat dan melupakan secara sosial terjadi. Salah satu budaya material yang terekam dalam memori kolektif masyarakat Kerinci adalah ornamen pada bangunan tradisional rumah larik. Data dalam penelitian ini berupa 16 motif pada 30 rumah larik di 17 sebaran desa, namun tidak semua motif digunakan dalam satu rumah. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana jenis-jenis dan penempatan ornamen; bagaimana memori kolektif masyarakat Kerinci berkaitan dengan ornamen; dan bagaimana proses mengingat dan melupakan terjadi dalam masyarakat melalui ornamen rumah larik. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan langkah-langkah penelitian arkeologi oleh K.R. Dark (1995). Sumbernya berupa ornamen rumah larik, data, bukti arkeologi, dan interpretasi. Kegiatan interpretasi dibantu dengan sumber sekunder berupa pepatah adat dan tambo masyarakat Kerinci. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ornamen yang menghiasi terinspirasi dari bentuk flora dan geometris dengan penamaan merujuk pada visual yang diingat masyarakat. Penempatan ornamen pada tiang, pintu, jendela, dinding dalam, dinding luar, dan alang tidak memiliki aturan khusus. Ornamen yang digunakan terbentuk berdasarkan memori kolektif masyarakat akan pentingnya kedudukan adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, seiring proses perubahan budaya, ingatan tersebut tidak dapat selalu diingat dan mengalami proses pelupaan. Proses mengingat terjadi melalui cerita dan mitos yang turun temurun serta alih media penempatan ornamen dan proses melupakan yang terjadi pada realitas masyarakat.

(Penulis)

Kata kunci: Ornamen; Rumah Larik; memori kolektif; Kerinci

BERKALA ARKEOLOGI
ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132
Volume 46 No. 2 – November 2026
Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi
Nomor SK : 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 306.09598

Fenomena Perubahan dalam Tradisi *Malam Bedana* di Kawasan Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Roki Saputra (Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol 46 No.2, 193-208

Tradisi Malam Bedana di wilayah Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, mencerminkan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Tradisi yang juga dikenal sebagai Malam Ngarak Pacar ini merupakan upacara adat dalam rangkaian pernikahan yang memadukan unsur budaya Melayu dan pengaruh Islam, yang dahulu diwujudkan melalui musik gambus, puji-pujian, dan pingitan pengantin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian berfokus pada perubahan dan keberlanjutan tradisi, khususnya perubahan alat musik, keberadaan penari *Bedana*, dan partisipasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi menghadirkan musik kontemporer dan menghilangkan penari *Bedana*, tetapi nilai-nilai inti tradisi tetap bertahan melalui praktik adaptif. Perubahan dipengaruhi oleh pergantian generasi, modernisasi, dan pertumbuhan penduduk. Keterlibatan masyarakat, terutama generasi tua, menunjukkan upaya kolektif dalam mempertahankan identitas budaya.

(Penulis)

Kata kunci: Dinamika Budaya, Tradisi, *Malam Bedana*, Kawasan Sungsang.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 46 No. 2 – November 2026

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi

Nomor SK : 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 569.97

Biocultural Aspects of Human Teeth at the Cikuntul Site, Karawang, West Java

Novia Desma Revi (Archaeology Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Udayana), Rochtri Agung Bawono (Archaeology Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Udayana), Sofwan Noerwidi (Archaeometry Research Center, BRIN)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol 46 No.2, 117-134

The Cikuntul Site is located on the northern coast of Karawang Regency, West Java. Research conducted at this site in 2009 uncovered several primary burials accompanied by grave goods, which are likely to date back to the early historical period. This study aims to reveal the pathological conditions and cultural influences on the dentition of four individuals and 12 loose teeth found at the site. The identified pathologies include caries, enamel hypoplasia, attrition, calculus, chipped teeth, fractured teeth, buccal pits, and antemortem tooth loss (AMTL). Additionally, this research also identifies cultural aspects present in these individuals, such as dental modifications and betel-chewing practice. This study provides deeper insights into dental health and cultural influences in the past, particularly concerning the history of health conditions in the northern coastal communities in West Java.

(Author)

Keywords: Cikuntul Site; biocultural aspects; pathology; cultural aspects.

DDC 726.109598

Ornaments of Setyaki Temple: its Contribution to the Periodization of Dieng Temples

Dwi Pradnyawan (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol 46 No.2, 135-154

Setyaki Temple is one of the temples in the Dieng Temple Complex that was fully restored in 2023, particularly through the reconstruction of its roof. This restoration makes Setyaki Temple the only temple in Dieng whose decorative motifs have not yet been comprehensively studied in the context of periodization. This research identifies the forms and styles of Setyaki Temple's decorative motifs following restoration, particularly the kala motif, paired animal motifs, and the gana motif, through stylistic analysis and comparison with other Central Javanese period temples. The analysis reveals that Setyaki Temple's ornamentation differs significantly from the other Dieng temples and instead shows stylistic affinities with temples associated with the Late Central Javanese phase (post-830 AD), particularly the Prambanan Complex and surrounding temples. This finding demonstrates that the Dieng Temple Complex contains at least one temple constructed considerably later than the initial construction phase of the other Dieng temples, and strengthens Klokke's suggestion that the Dieng Plateau Temples contain Late Central Javanese elements.

(Author)

Keywords: Setyaki Temple; Dieng; decorative motifs; periodization; kala motif; stylistic analysis.

DDC 724.5

Reading the Gedung Singa Façade Through Symbolic Archaeology: Colonial Power and Visual Identity in Early 20th Century Architecture

Kyra Andhayu Noer (Universitas Gadjah Mada), Stephanus Wirawan Dharmatanna (Universitas Kristen Petra)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol 46 No.2, 155-172

The Gedung Singa building in Surabaya is one of the most important monumental artifacts from the early 20th century colonial period. Designated as a category A Cultural Heritage Building, it embodies a complex symbolic narrative, particularly within the ornamentation of its façade. This study aims to examine the symbolic meanings embedded in the façade ornamentation of Gedung Singa through the perspective of archaeology and architecture. This study employs a symbolic archaeological approach, which views the façade as a medium of visual communication that conveys symbolic messages. The analysis was conducted through direct observation, complemented by an iconographic study to interpret the meanings of the ornamental symbols found on the façade. The results reveal that the façade ornaments of Gedung Singa actively communicate complex messages concerning corporate power, protection, and colonial narratives of cultural harmony between European and indigenous societies in the Dutch East Indies. Through symbolic interpretation, Gedung Siga is also an ideological artifact that represents how colonialism projected its relations of power through architecture and visual symbolism.

(Author)

Keywords: Gedung Singa, symbolic archaeology, architecture, façade ornament.

DDC 745

The Collective Memory Representation of Kerinci People on the Ornament of Rumah Larik

Nurul Afni Sya'adah (Universitas Jambi), Wanny Rahardjo Wahyudi (Universitas Indoensia)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol 46 No.2, 173-192

Human Memory does not occur only individually but also together called collective memory. Memories which cannot survive for a long time are transformed into material culture. Through that, the social processes of memorizing and forgetting appear. One of those records in the Kerinci people's collective memory is the ornament in the traditional building Rumah Larik. From 30 Rumah Lariks at 17 villages, there are 16 motifs, but not all motifs are used in one house. Therefore, the problem of this research is how the types and placement of the ornament; how the collective memory of the Kerinci people is related to ornaments; and how the process of memorizing and forgetting occurs in society through the ornament. This research uses a qualitative method by the steps of archaeological research by Dark (1995); data sources in the form of ornament of rumah larik, data, archaeological evidence, and interpretation. Interpretation is conducted by secondary sources in the form of pepatah adat and tambo of the Kerinci people. This research shows that the ornaments are inspired by flora and geometric shapes with the names referring to visuals that people remember. There are no special rules for placing ornaments on pillars, doors, windows, inner walls, outer walls and parapets. The ornaments are formed based on the collective memory of the community by the importance customs on social life of the community. However, during the process of cultural alteration, these memories are not able to be always remembered and through the process, forgotten. The process of remembering occurs through hereditary of stories and myths and the process of forgetting occurs in the reality of community.

(Author)

Kata kunci: Ornament; Rumah Larik; collective memory; Kerinci

BERKALA ARKEOLOGI
ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132
Volume 46 No. 2 – November 2026
Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi
Nomor SK : 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 306.09598

The Phenomenon of Change in the Malam Bedana Tradition in Sungsang, Banyuasin II District, South Sumatera, Indonesia

Roki Saputra (Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang)

J. Berkala Arkeologi Mei 2026, Vol 46 No.2, 193-208

The Malam Bedana tradition in Sungsang, Banyuasin II District, Banyuasin Regency, South Sumatra Province, reflects the interaction between traditional values and modernity. Also known as Malam Ngarak Pacar, it is a customary wedding ceremony combining Malay cultural elements and Islamic influences, historically expressed through gambus music, devotional chants, and bride seclusion (pingitan). This study employs a descriptive qualitative method, with data analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. It examines changes and continuity in Malam Bedana, particularly musical instruments, the role of Bedana dancers, and female participation. The findings show that modernization has introduced contemporary music and eliminated Bedana dancers, while the tradition's core cultural values persist through adaptive practices. Generational shifts, modernization, and population growth have influenced these changes and community perceptions. The involvement of local communities, particularly the older generation, demonstrates collective efforts to preserve cultural identity. This study highlights cultural resilience and community adaptation in sustaining tradition amid social change.

(Author)

Kata kunci: Cultural Dynamics, Tradition, *Bedana* Night, Sungsang Area.